

Status Ego Dalam Analisis Transaksi di SMP N 01 Bonjol Kabupaten Pasaman

Rahmat Hidayat

Progdi Psikologi 1, Universitas Prima Nusantara

Jl. Kusuma Bhakti No.99, Kubu Gulai Bancah, Kec. Mandiangin Koto Selayan, Bukittinggi,
Sumatera Barat

Korespondensi penulis: rahmathidayatalfatih0108@gmail.com

Abstract.

Analisa transaksional adalah perilaku perilaku – aktivitas pendukung kognitif untuk mengoptimalkan ego individu – setiap ego individu menggerakkan hidup kita sesuai dengan pikiran, dan kita dibatasi pada panca indera, pikiran dan intelek (akal), dan juga mengenali diri kita dengan istilah-istilah sampai taraf tertentu. Sehingga perlunya diatasi agar dapat membantu siswa dalam memahami dirinya, yaitu status status ego yang dapat diturunkan dalam melakukan kebersamaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi umum dari informasi Status Ego Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Bonjol. Metode yang digunakan adalah metode deskripti dengan bentuk penelitian survei. Sampel penelitian ini berjumlah 40 siswa. Hasil analisis menunjukkan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Bonjol mencapai hasil 58% ego anak dengan kategori “Rendah”, 96% ego orang dewasa dengan kategori “Tinggi” dan ego orang tua 91% dengan kategori “Tinggi”. kategori.

Keywords: Status Ego, Analisis Transaksional, Pendukung Kognitif

Abstrak.

Analisa transaksional adalah perilaku perilaku – aktivitas pendukung kognitif untuk mengoptimalkan ego individu – setiap ego individu menggerakkan hidup kita sesuai dengan pikiran, dan kita dibatasi pada panca indera, pikiran dan intelek (akal), dan juga mengidentifikasi diri kita dengan istilah-istilah sampai taraf tertentu. Sehingga perlu diatasi agar dapat membantu siswa dalam memahami dirinya, yaitu status status ego yang dapat diturunkan dalam menjalankan perannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi umum dari informasi Status Ego Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Bonjol. Metode yang digunakan adalah metode deskripti dengan bentuk penelitian survei. Sampel penelitian ini berjumlah 40 siswa. Hasil analisis menunjukkan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Bonjol mencapai hasil 58% ego anak dengan kategori “Rendah”, 96% ego orang dewasa dengan kategori “Tinggi” dan ego orang tua 91% dengan kategori “Tinggi”. kategori.

Kata Kunci : Status Ego, Analisis Transaksional, Pendukung Kognitif

LATAR BELAKANG

Perkembangan moral, nilai dan sikap (perilaku) berkembang sangat pesat di Indonesia masa remaja. Dalam berinteraksi dengan orang lain, disekitar kita terdapat banyak sekali jenisnya, karakter, kepribadian manusia yang memberikan warna tersendiri dalam kehidupan ini. Keadaan Ego (Ego Status) adalah istilah yang digunakan untuk mengekspresikan sistem perasaan dan keadaan pikiran serta pola dan perilaku yang terkait. Status ego dalam diri seseorang terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diperoleh seseorang yang masih membekas dalam

dirinya sejak kecil. Masa remaja merupakan puncak perkembangan segalanya aspek kepribadian anak.

Pada umumnya permasalahan yang dialami individu diwarnai oleh kekuatan dan kelemahan ego. Ego inilah yang tumbuh dan menjadi kepribadian seseorang. Jenis baru ini ego disebut juga ego kreatif. Di sekolah, banyak guru yang belum memahami karakter dari siswa mereka. Jung dalam Friedman dan Schustack (2006:129) mengatakan bahwa “Ego adalah suatu kesadaran aspek ditambah dengan perasaan diri (identitas pribadi atau ego ini, berkembang ketika individu berusia sekitar empat tahun). Analisis transaksional kemudian mencoba menganalisis transaksi antar individu untuk memahami aspek pribadi (kondisi ego). Berne dalam Komalasari dkk (2011: 90) berpendapat bahwa “Kepribadian manusia mempunyai struktur ego (keadaan ego) yaitu (Orangtua) dewasa, (Dewasa) dewasa, dan (Anak) anak-anak”. Ketiga ego state, anak-anak, orang dewasa, dan orang tua saling berinteraksi dan hubungan transaksional antara ketiga ego state tersebut dapat mendorong pertumbuhan seseorang, namun juga dapat menjadi sumber gangguan psikologis. Dalam pandangan teori ini, kepribadian individu yang sehat adalah keadaan egonya berfungsi dengan baik sedangkan kepribadian yang dipandang tidak normal terkontaminasi dengan status ego dan status ego yang kaku. Berdasarkan pengalaman praktik pengalaman lapangan (PPL) yang dilakukan beberapa waktu lalu, kenyataan di sekolah berbeda dengan teori yang ada, Komalasari dkk. (2011:128).

Tujuan khusus pendekatan ini adalah: (1) Konselor membantu konselor memprogram kepribadiannya. untuk membuat keadaan ego berfungsi pada waktu yang tepat. (2) Konselli dibantu menganalisis transaksinya sendiri. (3) Konselor dibantu untuk bebas dalam berbuat, bermain menjadi pribadi yang mandiri dalam memilih apa yang diinginkannya. (4) Konselor dibantu untuk meninjau kembali keputusan salah yang telah diambil dan mengambil keputusan baru berdasarkan kesadaran. Analisis dirancang untuk memperoleh pemahaman emosional dan juga pemahaman intelektual. Namun dengan menitikberatkan pada aspek rasional, peran konselor lebih banyak memperhatikan persoalan didaktis dan emosional. Harris dalam Wijaya (2016:81) menyatakan: Melihat peran konselor sebagai “guru, pelatih, dan narasumber dengan penekanan kuat pada keterlibatan”. Sebagai guru, konselor menjelaskan konsep-konsep seperti analisis struktural, analisis transaksional, analisis skenario, dan analisis permainan.

Konselor membantu konselor menemukan kondisi buruk di masa lalu yang menyebabkan konselor mengambil keputusan dini, menerapkan rencana hidup tertentu, dan menghadapi orang lain yang mungkin ingin dia pertimbangkan. Berdasarkan pendapat di atas dapat kita lihat betapa besarnya peran bimbingan dan konseling dalam mengetahui posisi status ego yang ada pada dirinya dan banyak hal yang dapat dilakukan dalam mempelajari status ego peserta didik.

Setiap manusia menunjukkan tiga jenis keadaan ego. Setiap individu dalam suatu kelompok sosial secara dominan akan menunjukkan salah satu kondisi tersebut. Ketiga keadaan ego tersebut yaitu: 1) Berne dalam Wijaya (2016:77-78) ego orang tua (orang tua): Bagian dari kepribadian yang bersifat introyeksi dari orang tua atau dari substitusi orang tua. Jika ego orang tua kita alami kembali maka yang kita bayangkan adalah perasaan orang tua kita pada situasi tersebut, atau merasakan dan bertindak terhadap orang lain sama seperti perasaan dan tindakan orang tua kita terhadap kita. Ego orang tua mengandung rasa ingin tahu yang kuat, spontan, manipulatif, ekspresif, pemikiran konkrit dan berfantasi/berimajinasi Orang tua biasanya mengandung perintah “harus” dan “seharusnya”. dalam diri kita, kita bisa menjadi "orang tua yang peduli" atau "orang tua yang mengkritik". Corey (2013:160) ego dewasa (dewasa) Pengolahan data dan informasi yang merupakan bagian objektif dari kepribadian, juga merupakan bagian dari kepribadian yang mengetahui apa yang sedang terjadi. Ego yang matang bersifat mandiri, sabar, rasional, tekun, bertanggung jawab, dan ekspresif. Ini tidak bersifat emosional dan tidak menghakimi, tetapi berkaitan dengan fakta dan realitas eksternal.

KAJIAN TEORITIS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah dengan menggambarkan keadaan objek/subyek pada saat penelitian dilakukan. Menurut Sugiyono (2017:21) menyatakan, “Penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.” Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 yang berjumlah 154 orang Bonjol. Jumlah sampel siswa yang diambil adalah 25% dari jumlah populasi 154 dengan perhitungan $25\% \times 154 = 38,5 = 40$ responden. Hal ini berdasarkan pendapat Arikunto (2006:134) bahwa, “Jika jumlah subjeknya kurang dari 100, sebaiknya diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. diambil 10- 15%, atau 20-25% atau lebih.”

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung. Menurut Nawawi (2015:117) mengatakan bahwa, “Teknik komunikasi tidak langsung adalah teknik yang menggunakan angket atau angket sebagai alat pengumpulan data”. Dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner. Menurut Walgito (2010:72) mengatakan, “Kuesioner atau angket adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan- pertanyaan yang harus dijawab atau dilakukan oleh responden atau orang/anak yang ingin diselidiki.” Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 60 item. Untuk setiap pilihan jawaban yang diberi skor, responden harus menguraikan, mendukung pernyataan tersebut. Untuk menggunakan jawaban yang dipilih. Dengan skala likert, variabel-variabel yang ingin diukur dijabarkan ke dalam indikator-indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan patokan menyusun item instrumen yang dapat

berupa pertanyaan atau pernyataan. Instrumen penelitian berupa angket yang telah divalidasi oleh dua orang dosen Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Tanjungpura dan dua orang guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 1 Bonjol dengan hasil validasi instrumen yang digunakan valid. Berdasarkan hasil tes Soal yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bonjol diperoleh dari 60 soal yang diuji validitasnya, terdapat 8 soal yang tidak valid, seperti serta informasi bahwa tingkat reliabilitas soal yang disusun sudah baik dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,936. Hasil angket dianalisis dengan rumus sebagai berikut: pemberian skor sesuai pedoman penilaian, menggunakan rumus persentase, uji validitas dan reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS versi 16.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah dengan menggambarkan keadaan objek/subyek pada saat penelitian dilakukan. Menurut Sugiyono (2017:21) menyatakan, “Penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.” Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 yang berjumlah 154 orang Bonjol. Jumlah sampel siswa yang diambil adalah 25% dari jumlah populasi 154 dengan perhitungan $25\% \times 154 = 38,5 = 40$ responden. Hal ini berdasarkan pendapat Arikunto (2006:134) bahwa, “Jika jumlah subjeknya kurang dari 100, sebaiknya diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. diambil 10- 15%, atau 20-25% atau lebih.” Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung. Menurut Nawawi (2015:117) mengatakan bahwa, “Teknik komunikasi tidak langsung adalah teknik yang menggunakan angket atau angket sebagai alat pengumpulan data”. Dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner.

Menurut Walgito (2010:72) mengatakan, “Kuesioner atau angket adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan- pertanyaan yang harus dijawab atau dilakukan oleh responden atau orang/anak yang ingin diselidiki.” Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 60 item. Untuk setiap pilihan jawaban yang diberi skor, responden harus menguraikan, mendukung pernyataan tersebut. Untuk menggunakan jawaban yang dipilih. Dengan skala likert, variabel-variabel yang ingin diukur dijabarkan ke dalam indikator-indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan patokan menyusun item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Instrumen penelitian berupa angket yang telah divalidasi oleh dua orang dosen Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Tanjungpura dan dua orang guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 1 Bonjol dengan hasil validasi instrumen yang digunakan valid. Berdasarkan hasil tes Soal yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bonjol diperoleh dari 60 soal yang

diuji validitasnya, terdapat 8 soal yang tidak valid, seperti serta informasi bahwa tingkat reliabilitas soal yang disusun sudah baik dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,936. Hasil angket dianalisis dengan rumus sebagai berikut: pemberian skor sesuai pedoman penilaian, menggunakan rumus persentase, uji validitas dan reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS versi 16.

Prosedur penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain sebagai berikut:

- a. Menyusun angket beserta kunci jawaban dan pedoman penilaian;
- b. Melakukan uji coba kuesioner yang telah divalidasi;
- c. Menganalisis hasil tes soal tes;
- d. Membuat izin penelitian;
- e. Menentukan

2. Tahap Implementasi

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap implementasi antara lain;

- a. Menyebarkan kuesioner kepada siswa;
- b. Siswa mengisi angket sesuai dengan apa yang dirasakannya, jujur dan tanpa paksaan;
- c. Mengumpulkan angket yang telah diisi siswa;
- d. Memeriksa kembali setiap item yang telah diisi.

3. Babak final

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain;

- a. Masukkan jawaban siswa kuesioner ke dalam aplikasi SPSS versi 16;
- b. Menganalisis angket yang telah diisi siswa;
- c. Menentukan kategori hasil kuesioner yaitu Sangat Puas, Cukup Puas, Kurang Puas, dan Tidak Puas dalam menggunakan tolak ukur;

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan, secara umum dapat menyimpulkan bahwa status ego dalam analisis transaksional pada siswa kelas IX SMP N 1 Bonjol Dapat dikategorikan bahwa siswa mendominasi ego orang dewasa. Setiap ego yang mereka miliki adalah ego anak-anak dengan status “Rendah” sebesar 58%, ego orang dewasa dengan status “Tinggi” sebesar 96% dan ego orang tua sebesar 91% dengan status “Tinggi”. Kesimpulan dari aspek status ego dalam analisis transaksional adalah sebagai berikut: (1) Aspek status ego anak yang diperoleh

menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 1 Bonjol termasuk dalam kategori “Rendah”, hal ini berarti siswa tidak lagi bersikap kekanak-kanakan dengan mempunyai status ego yang baik mengenai ego. dari anak yang dimilikinya saat ini. (2) Aspek status ego dewasa yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 1 Bonjol termasuk pada kategori “Tinggi” artinya siswa telah memahami perannya sebagai remaja yang ingin tumbuh dewasa dengan memiliki status ego yang sangat baik. tentang ego dewasa yang dimilikinya saat ini. (3) Aspek status ego orang tua yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 1 Bonjol termasuk dalam kategori “Tinggi”, hal ini berarti siswa dapat menempatkan diri orang tuanya ego dalam diri dengan memiliki ego yang baik terhadap ego orang tuanya. yang dia miliki saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan, secara umum dapat menyimpulkan bahwa status ego dalam analisis transaksional pada siswa kelas IX SMP N 1 Bonjol Dapat dikategorikan bahwa siswa mendominasi ego orang dewasa. Setiap ego yang mereka miliki adalah ego anak-anak dengan status “Rendah” sebesar 58%, ego orang dewasa dengan status “Tinggi” sebesar 96% dan ego orang tua sebesar 91% dengan status “Tinggi”. Kesimpulan dari aspek status ego dalam analisis transaksional adalah sebagai berikut: (1) Aspek status ego anak yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 1 Bonjol termasuk dalam kategori “Rendah”, hal ini berarti siswa tidak lagi bersikap kekanak-kanakan dengan mempunyai status ego yang baik mengenai ego. dari anak yang dimilikinya saat ini. (2) Aspek status ego dewasa yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 1 Bonjol termasuk pada kategori “Tinggi” artinya siswa telah memahami perannya sebagai remaja yang ingin tumbuh dewasa dengan memiliki status ego yang sangat baik. tentang ego dewasa yang dimilikinya saat ini. (3) Aspek status ego orang tua yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 1 Bonjol termasuk dalam kategori “Tinggi”, hal ini berarti siswa dapat menempatkan diri orang tuanya ego dalam diri dengan memiliki ego yang baik terhadap ego orang tuanya. yang dia miliki saat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Corey, Gerald. (2013). Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung : PT Refika Aditama.
- Friedman S Howard & Schustuck, W Miriam. (2006). Teori Kepribadian Klasik dan Penelitian Modern. Jakarta: Erlangga.
- Gibson, Robert L & Mitchell, Marianner H. (2011). Bimbingan dan konseling. Yogyakarta: Perpustakaan Pelajar.
- Hidayat, Dede Rahmat. (2011). Teori Psikologi dan Aplikasinya dalam Konseling. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Komalasarigantina & Wahyuni, Eka & Karsih. (2016). Teori dan Teknik Konseling. Jakarta: PT Indeks.
- Kun, Maryati dan Juju Suryawati. (2001). Sosiologi untuk SMA dan MA. Jakarta: Erlangga
- Nawawi, Hadi. (2015). Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Pers Universitas Gadjah Mada.
- Nelson, Richard Jones. (2011). Teori dan Praktek Konseling dan Terapi. Yogyakarta : Perpustakaan Pelajar.
- Santrock, John W. (2002). Remaja. Jakarta: Erlangga